

## THE NATURE OF CODE SWITCHING IN THE NOVEL "SOMETHING ABOUT LOVE" BY WIDYA DYTRA

Winka Naida  
Institut Pendidikan Indonesia  
Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Bahasa, dan Sastra  
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Indonesia  
[winkanaida@institutpendidikan.ac.id](mailto:winkanaida@institutpendidikan.ac.id)

(Received: 14 Nopember 2024 / Accepted: 26 Desember 2024 / Published Online: 20 Januari 2025)

### ABSTRACT

*This research is entitled "The Nature of Code Switching in the Novel "Something About Love" by Widya Dytra". This research aims to reveal how code switching is based on its nature in the novel "Something About Love" by Widya Dytra? This research uses a description method. Through the use of the description method, it is hoped that researchers can explain the occurrence of code switching based on its nature in the novel "Something About Love" by Widya Dytra. Apart from that, researchers also use documentation, analysis and literature study techniques. Documentation techniques are techniques for collecting data in the form of documents or writing, analysis techniques are research techniques that reveal characteristics by describing facts in the text or documents being studied, while library study techniques help researchers to examine research objects with theories and research that has been carried out. . Through the research techniques used, it is hoped that we will be able to explore various information contained in the novel being studied. Based on the results of the analysis that has been carried out, it shows that the novel "Something About Love" by Widya Dytra contains language code switching. Based on its nature, there are 18 code switch data which are permanent and 47 code switch data which are temporary.*

*Keywords: Novel, Nature, Code Switching*

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Sifat Alih Kode pada Novel "Something About Love" karya Widya Dytra". Penelitian ini hendak mengungkapkan bagaimana alih kode berdasarkan sifatnya dalam Novel "Something About Love" Karya Widya Dytra? Penelitian ini menggunakan metode deskripsi. Melalui penggunaan metode deskripsi, diharapkan peneliti dapat menjelaskan terjadinya alih kode berdasarkan sifatnya pada novel "Something About Love" Karya Widya Dytra. Selain itu, peneliti pun menggunakan teknik dokumentasi, analisis dan studi pustaka. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumen atau tulisan, teknik analisis merupakan teknik penelitian yang mengungkapkan karakteristik melalui cara menguraikan fakta dalam teks atau dokumen yang diteliti, sedangkan teknik studi pustaka membantu peneliti untuk mengkaji objek penelitian dengan teori-teori dan penelitian yang telah dilakukan. Melalui teknik-teknik penelitian yang digunakan diharapkan mampu menggali berbagai informasi yang terkandung dalam novel yang ditelaah. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa novel "Something About Love" Karya Widya Dytra mengandung alih kode bahasa. Berdasarkan sifatnya terdapat 18 data alih kode yang bersifat permanen dan 47 data alih kode yang bersifat sementara.

Kata kunci : Novel, Sifat, Alih Kode

## I. PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi tersebut dinamakan dengan istilah komunikasi. Bahasa menjadi alat komunikasi efektif yang digunakan manusia dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat [1]. Bahasa sebagai objek dalam sosiolinguistik tidak ditelaah berdasarkan bahasa seperti pada linguistik, tetapi bahasa dalam penggunaannya di masyarakat [2]. Bahasa memiliki peran penting dalam kelancaran komunikasi. Kelancaran komunikasi merujuk pada ketepatan penggunaan bahasa termasuk di dalamnya pemilihan kata, merangkai kalimat, serta ketepatan penggunaan bahasa berdasarkan situasinya. Pengguna bahasa harus pandai berbahasa sesuai dengan situasi dan kondisinya.

Penggunaan bahasa pada kehidupan sosial di masyarakat disebut sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan bidang kajian antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan pengguna bahasa itu sendiri di masyarakat. Sosiolinguistik menganggap bahwa bahasa sebagai sarana interaksi dan komunikasi di masyarakat. Agar terjalin komunikasi yang baik, terdapat tiga hal penting yang harus diperhatikan, yaitu pihak yang berkomunikasi, informasi, dan alat komunikasi.

Pada hakikatnya, bahasa digunakan di masyarakat dalam bentuk lisan maupun tulis. Akan tetapi, sarana efektif dalam berkomunikasi yang seringkali dilakukan adalah bahasa lisan. Bahasa lisan dipengaruhi oleh kode, dialek, register, dan ragam Bahasa. Pemilihan kode bahasa dilakukan untuk membedakan jenis bahasa yang disampaikan dalam interaksi. Ketidaktepatan pemilihan kode bahasa akan memberikan pengaruh pada kelancaran berkomunikasi. Hal tersebut memungkinkan terjadinya kesalahan pemahaman, ketidakcocokan, bahkan gagalnya komunikasi.

Terjadinya gagal komunikasi dapat diakibatkan oleh ketidakmampuan pelaku tutur dalam hal penguasaan dan pemahaman bahasa. Pelaku tutur yang menguasai lebih dari satu bahasa seringkali melakukan perubahan kode bahasa untuk mengatasi ketidklancaran komunikasi. Perubahan kode bahasa oleh pelaku tutur dilakukan melalui penggantian bahasa satu ke bahasa lain. Penguasaan beberapa bahasa berkaitan erat dengan istilah bilingual dan multilingual.

Penutur bilingual dan multilingual seringkali menggunakan perubahan kode dalam berkomunikasi. Pada tuturannya tidak hanya menggunakan satu bahasa, tetapi sesekali melakukan peralihan bahasa dari ragam maupun dialek yang lain. Hal tersebut menyebabkan penutur bilingual dan multilingual dalam tuturannya melakukan alih kode. Setiap penutur menginginkan agar tujuannya tercapai. Hal tersebut menyebabkan penutur melakukan apapun agar maksudnya dipahami lawan tutur. Melalui alih kode penutur memberikan kemudahan dalam proses dipahaminya tujuan.

Pada praktiknya, alih kode tidak hanya dilakukan dalam bentuk langsung antara manusia satu dengan manusia lainnya. Namun, alih kode pun digunakan penulis karya sastra khususnya novel dalam dialog tokoh-tokohnya. Hal tersebut dilakukan guna memberikan kesan sentuhan budaya pada karya sastra yang dibuat. Sebagaimana diketahui bahwa karya sastra merupakan produk budaya, sehingga penulis pun memasukkan unsur budaya melalui penggunaan bahasa daerah pada karyanya [3]. Akan tetapi, pada sumber apapun baik sumber langsung maupun tidak langsung pergantian penggunaan bahasa yang dilakukan individu dalam komunikasinya dengan individu lain disebut sebagai alih kode.

Terdapat sebuah penelitian mengenai alih kode yang sebelumnya dilakukan oleh Samsiyati (2014). Hasilnya menunjukkan bahwa jenis alih kode yang terjadi dalam film KCB terdapat dua jenis, yaitu alih kode berdasarkan sifatnya dan alih kode berdasarkan arah peralihannya. Alih kode berdasarkan sifatnya yaitu alih kode sementara yang meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab ke bahasa

Indonesia, dan dari bahasa Indonesia ke bahasa Palembang ke bahasa Indonesia. Alih kode berdasarkan arah peralihannya terbagi menjadi dua, yaitu alih kode intern dan ektern. Alih kode intern meliputi alih kode antarbahasa (dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ke bahasa Palembang), sedangkan alih kode antarragam (alih kode dari bahasa Indonesia ragam formal ke bahasa Indonesia ragam informal). Alih kode ektern berupa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, bahasa Indonesia ke bahasa Arab, dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu. Faktor penyebab terjadinya alih kode dalam film KCB ada lima, yaitu pemeran serta, topic pembicaraan, situasi tutur, tujuan, dan hadirnya orang ketiga. Fungsi alih kode pada film KCB yaitu untuk menerangkan atau menjelaskan, untuk menghormati lawan tutur, untuk mengakrabkan diri, untuk mengubah situasi atau humor, untuk mengutip ucapan orang lain, untuk sekadar bergensi, untuk menunjukkan rasa marah, dan untuk meyakinkan mitra tutur [4].

Berdasarkan hal-hal yang dijelaskan tersebut peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Sifat Alih Kode dalam Novel *“Something About Love”* Karya Widya Ditra.

Novel dalam bahasa latin berasal dari kata *novellus* yang diturunkan dari kata *noveis* yang berarti baru. Disebut baru karena novel merupakan produk karya sastra terbaru. Novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang secara harfiah berarti 'sebuah barang baru yang kecil' atau 'cerita pendek dalam bentuk prosa' [5].

Sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang sekarang biasanya yang cukup panjang dimuat dalam satu volume atau lebih, yang tokoh-tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata di masa sekarang ataupun di masa lampau dan yang digambarkan dalam satu plot yang cukup kompleks [6].

Novel didefinisikan sebagai suatu jenis prosa naratif yang panjangnya sedang, menggambarkan karakter-karakter, tindaklaku-tindaklaku, dan bagian-bagian yang mencerminkan kehidupan nyata yang dibungkus dalam plot yang dipenuhi intrik [7].

Suatu karakter tokoh yang mengalami proses perubahan dari waktu ke waktu melalui pengelolaan plot ditunjukkan dalam sebuah novel. Novel menceritakan kejadian luar biasa akibat konflik, pertikaian, dan perubahan nasib para tokohnya. Efek imajinasi dalam sebuah novel, membuat ia tak perlu dipertentangkan dengan kehidupan nyata. Eksistensi imajinasi dalam novel berasal dari dua objek, yaitu objek cerita dan objek cerita virtual. Objek cerita dalam novel merupakan imajinasi sedangkan objek cerita virtual berasal dari pengetahuan dan pengalaman manusia.

Novel adalah karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel memberikan konsentrasi kehidupan yang lebih tegas. Berbeda dengan roman yang rancangannya lebih luas mengandung sejarah perkembangan dan terdiri atas beberapa fragmen dan patut ditinjau kembali.

Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan disajikan secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan, nilai-nilai dalam kehidupan, serta mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur. Cerita rekaan dalam bentuk prosa dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu: roman, novel, cerpen. Ketiganya dibedakan bukan pada panjang pendeknya cerita atau jumlah halaman, tetapi digresi ceritanya. Degresi dalam hal ini memiliki arti peristiwa-peristiwa yang secara tidak langsung berhubungan dengan peristiwa utama dalam cerita ini. Semakin banyak digresi, semakin menjadi luas ceritanya. [8]

Pada hakikatnya, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra yang diilhami oleh keadaan lingkungan, sosial, budaya, politik di masyarakat dan diapresiasi oleh penulis dalam bentuk tulisan dengan ramuan kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana yang padu, sehingga menghasilkan sebuah cerita yang bermanfaat untuk dibaca dengan unsur-unsur di dalamnya.

Novel merupakan hasil perenungan seorang penulis terhadap dunia sekitarnya, sehingga erat kaitannya dengan kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik secara etimologi berasal dari kata *socio* dan linguistik. *Socio* hampir sama dengan sosial artinya memiliki hubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat serta memiliki fungsi kemasyarakatan [9]. Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa, berhubungan dengan unsur-unsur bahasa dan hubungan antarunsur-unsur tersebut.

Berdasarkan namanya, sosiolinguistik yang terdiri atas kajian sosiologi dan linguistik memiliki hubungan yang erat antara keduanya. Sosio adalah masyarakat, sedangkan linguistik kajian bahasa. Dengan demikian, sosiolinguistik dapat diartikan sebagai kajian mengenai bahasa yang berhubungan dengan masyarakat. Secara rinci, sosiolinguistik mempelajari hubungan antara penutur dan lawan tutur, variasi bahasa yang digunakan pada waktu berlangsungnya tuturan, dan hal yang menjadi topik pembicaraan.

Sosiolinguistik menelaah berbagai hal berkaitan dengan bahasa dan variasinya yang digunakan di masyarakat. Penggunaan tersebut disesuaikan dengan faktor penentu baik faktor kebahasaan, faktor nonkebahasaan, serta berbagai bentuk bahasa yang hidup dan dipertahankan pada sistem bahasa masyarakat tersebut. Oleh karena itu, sosiolinguistik menelaah upaya yang disampaikan penutur dengan menggunakan variasi, bentuk, dan ragam bahasa ketika berbicara, sehingga makna yang menjadi tujuan tuturan dipahami..

Lazimnya, sosiolinguistik didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara pengguna bahasa dengan ciri fungsi variasi bahasa di dalam masyarakat.

Sosiolinguistik adalah: 1) studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat; 2) cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dengan perilaku sosial. [10]

Seringkali disebutkan bahwa bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pikiran dan gagasan seseorang. Namun, bagi sosiolinguistik, konsep bahasa sebagai alat yang berfungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit. Persoalan sosiolinguistik berkenaan dengan fungsi bahasa merupakan "*who speak what language to whom, when and to what end*" [2]. Dengan demikian, fungsi-fungsi bahasa itu dapat dilihat dari penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan.

Sosiolinguistik adalah ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat dan lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalamnya. sosiologi berupaya mengetahui adanya masyarakat, berlangsungnya sistem masyarakat dan upaya memertahankan agar sistem masyarakat tersebut tetap ada. Berkaitan dengan linguistik, maka sosiolinguistik merupakan ilmu yang menelaah bahasa berkaitan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Selain itu dapat diartikan pula bahwa sosiolinguistik merupakan pembahasan mengenai aspek-aspek kebahasaan, variasi-variasi bahasa, serta faktor-faktor kemasyarakatan di dalamnya. Berdasarkan hal-hal tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa masalah utama yang dikaji oleh sosiolinguistik yaitu: 1) mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan; 2) menghubungkan faktor-faktor, ciri-ciri, ragam bahasa dengan situasi, dan faktor sosial-budaya; dan 3) mengkaji fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa di masyarakat.

Dalam sosiolinguistik mengkaji bentuk bahasa dengan segala seluk-beluknya, salah satunya adalah penggunaan kode. Kode merupakan sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan tutur, serta situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk variasi-variasi bahasa yang secara nyata digunakan dalam komunikasi anggota suatu masyarakat bahasa.

Kode sebagai 1) lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu dan bahasa manusia adalah sejenis kode 2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat 3) variasi tertentu dalam suatu bahasa [4]

Interpretasinya, kode dapat dibuat jika konteks terjadinya kode itu telah jelas. Seperti analogi arti sebuah morfem kata dan kalimat. Arti morfem dapat diketahui setelah bentuk kata telah diketahui. Arti kata dapat diketahui apabila kalimatnya telah ada. Arti kalimat dapat diketahui apabila telah jelas konteks kalimat tersebut dalam wacana atau komponen percakapan.

Berkaitan dengan kode, akan diuraikan beberapa hal berkenaan dengan pengertian alih kode, jenis alih kode, faktor penyebab alih kode, dan fungsi alih kode.

Pertama, alih kode merupakan suatu bidang kajian sosiolinguistik yang mengkaji gejala pemakaian dua bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak tutur dalam komunikasi. Penggunaan alih kode bukan suatu kebetulan dan bukan suatu kekacauan pemakaian bahasa. Alih kode merupakan fenomena yang terjadi dalam komunikasi yang dipengaruhi oleh faktor sosial, situasional, dan kultural. Alih kode tidak hanya mengacu pada pergantian bahasa yang digunakan dalam komunikasi, tetapi juga pergantian ragam. Misalnya, dari ragam formal ke ragam santai.

"Alih kode adalah gejala pemakaian bahasa karena berubah situasi" (Appel dalam Chaer dan Agustina, 2004: 141). Selain itu, "alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, melainkan juga terjadi antara ragam-ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa" [2]. Dengan demikian, alih kode merupakan gejala peralihan penggunaan bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa.

Alih kode seringkali dilakukan dalam sebuah percakapan. Seseorang sering mengganti kode bahasa ketika bertutur. Pergantian tersebut dapat disadari maupun tidak disadari oleh penutur. Gejala tersebut ditimbulkan akibat faktor komponen bahasa yang bermacam-macam. Selain itu, alih kode pun terjadi secara permanen dan sementara. Permanen apabila terjadi pergantian bahasa ke bahasa lain dan tidak kembali lagi ke bahasa asal. Sementara apabila pergantian bahasa dilakukan dalam beberapa kali tuturan kemudian kembali lagi ke bahasa asal.

Berdasarkan hal-hal tersebut dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan terjadinya peralihan dalam penggunaan bahasa di dalam komunikasi, baik peralihan antarragam bahasa maupun antargaya bahasa. Peristiwa tersebut terjadi apabila terjadi perubahan situasi dan adanya perbedaan partisipasi penutur. Terjadinya peralihan kode satu ke kode yang lain adalah untuk menyesuaikan diri dengan suasana, lingkungan, peran, topik, pembicaraan, tujuan, dan aspek-aspek lain yang berhubungan dengan tindak tutur.

Alih kode dapat dibagi menjadi empat bagian, sebagai berikut.

1. Jenis alih kode meliputi alih bahasa, alih ragam bahasa, dan alih tingkat tutur.
2. Tataran alih kode meliputi tataran fonologi, tataran fonem, dan tataran kata atau frase.
3. Sifat alih kode meliputi alih kode sementara dan alih kode tetap atau permanen.
4. Faktor penyebab alih kode meliputi pribadi pembicara, hubungan pembicara dengan mitra pembicara, dan topik atau subtopik.

Kedua, jenis alih kode. Berdasarkan sifata momentum dan jarak hubungan antarpenuturnya, alih kode terbagi menjadi dua bagian, yaitu alih kode sementara dan permanen. Alih kode sementara adalah pergantian kode bahasa oleh penutur yang berlangsung sebentar maupun lama. Sebagai contoh seorang penutur yang sedang berbicara menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba hadir orang ketiga dengan bahasa Bali, maka penutur akan menggunakan bahasa Bali kemudian kembali beralih menggunakan bahasa Indonesia.

Alih kode permanen merupakan alih kode yang terjadi apabila penutur secara tetap mengganti kode bicaranya terhadap lawan tutur. Alih kode permanen jarang terjadi karena alih kode ini mencerminkan pergantian status penutur dan sifat hubungan antar penutur. pergantian ini biasanya menentukan sikap penutur terhadap relasi tutur. Sebagai contoh bahwa di Bali, seorang teman yang sedang menjadi menantu, bekas kenalan yang kemudian menjadi istri, teman sepermainan waktu kecil yang kemudian menjadi atasannya, dapat mengganti kode bahasa yang digunakannya secara permanen. Hal ini disebabkan adanya perubahan yang radikal pada kedudukan status sosial dan relasi pribadi yang ada. Hal tersebut merujuk pada faktor kepribadian masing-masing pelaku tutur yang sangat mempengaruhi.

Berdasarkan asal bahasanya, alih kode dibagi menjadi dua bagian, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah peralihan penggunaan bahasa yang terjadi pada bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional atau pergantian dialek-dialek dalam satu bahasa daerah atau pergantian ragam bahasa dalam satu dialek. Bagi penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa, biasanya akan melakukan peralihan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain sesuai situasi yang melatarbelakanginya.

Alih kode ekstern merupakan peralihan penggunaan bahasa yang terjadi antara bahasa asli atau bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan bahasa asing, terutama penutur yang menguasai bahasa asing. Perpindahan kode tergantung pada situasi dan kondisi yang sesuai untuk menggunakan bahasa-bahasa tersebut. Sebagai contoh penggunaan bahasa Bali ke bahasa Inggris.

Ciri-ciri alih kode kode, yaitu: 1) apabila di dalam peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain; 2) apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatikal satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur bahasa lain; dan 3) alih kode setiap bahasa yang digunakan tersebut masih memiliki fungsi otonomi masing-masing dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab tertentu [2]

Ketiga, faktor penyebab alih kode. Terdapat enam hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya alih kode, yaitu penutur, mitra tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekadar bergensi.

1. Penutur (O). seorang penutur ketika berbicara kepada lawan tutur kadang-kadang dengan sadar mengganti kode bahasanya dengan maksud tertentu, seperti mengkritik, merayu, merendahkan diri, menyindir, menghormati, dan sebagainya.
2. Lawan tutur (O1). Setiap penutur akan berusaha mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya. Oleh karena itu, bagi penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa biasanya akan berusaha mengganti kode bahasanya sesuai dengan bahasa lawan tuturnya.
3. Hadirnya penutur ketiga (O2). Dua orang yang berasal dari daerah yang sama biasanya akan berinteraksi menggunakan bahasa daerahnya. Akan tetapi, ketika hadir pihak ketiga yang berbeda latar belakang, dua orang pertama akan mengganti kode bahasa mereka ke bahasa yang dikuasai oleh ketiganya.
4. Pokok pembicaraan. Bagi seseorang yang berasal dari suku Bali yang telah lancar berbahasa Indonesia sering menggunakan bahasa Indonesia ketika bercakap-cakap dengan temannya yang berasal dari Bali tentang politik, pekerjaan, IT, dan lain-lain. Akan

tetapi, ketika berbicara tentang pengalaman mereka waktu kecil, bahasa yang digunakan adalah bahasa Bali.

5. Untuk membangkitkan rasa humor. Bangkitnya rasa humor sangat diperlukan untuk menyegarkan suasana yang dirasakan menjenuhkan. Dengan demikian, sering terjadi dalam proses belajar mengajar di sekolah, seorang guru yang secara spontan mengganti kode bahasa tuturannya dengan kode bahasa yang lucu. Pergantian kode bahasa seperti ini bertujuan untuk mengubah suasana kelas yang tegang menjadi santai dan siswa kembali berkonsentrasi pada materi pelajaran.
6. Untuk sekedar bergengsi. Hal ini berkaitan dengan faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor sosio-situasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan beralih kode. Alih kode yang disebabkan oleh hal ini biasanya didasari oleh penilaian bahwa bahasa yang satu memiliki nilai sosial yang lebih tinggi dari bahasa lain.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya alih kode, yaitu 1) O1 mensitir kalimat lain; 2) berubahnya sikap O2; 3) hadirnya O3; 4) maksud tertentu O1 seperti meledek, menyindir, memperjelas keterangan, menebak, mengakrabkan diri, dan sebagainya; 5) keinginan mendidik O2 agar dapat menguasai kode bahasa yang dianggap baik dan benar; 6) penutur masih dalam taraf belajar berbahasa, bersandiwara, dan berpura-pura; 7) ketidakmampuan menggunakan kode bahasa secara terus-menerus; 8) relasi pelaku tutur yang belum mantap; 9) keinginan menyesuaikan kode bahasa yang dikuasai oleh O2; 10) adanya perbedaan status, materi percakapan, kalimat yang mendahului tuturan, situasi bicara; dan 11) ujaran yang tetap seperti frase basa-basi, pepatah, dan peribahasa.

Latar belakang terjadinya alih kode adalah adanya situasi berbahasa yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pemeran serta, topic pembicaraan, situasi tutur, tujuan, dan ragam bahasa yang digunakan [4].

Peralihan kode dapat disebabkan oleh adanya dorongan batin penutur atau yang berasal dari faktor internal diri penutur tentang sesuatu. Misalnya kekecewaan dan ketidakpuasan dalam penilaian atau tanggapan penutur mengenai topik tuturan. di saat terjadinya alih kode itu penutur dihadapkan dengan pemilihan kode. Selain itu, alih kode pun dapat dipengaruhi oleh latar belakang penguasaan bahasa ibu.

”Alih kode dilatarbelakangi dengan adanya register” [4]. Register merupakan variasi bahasa yang terjadi berdasarkan penggunaannya yang memiliki dimensi bidang, ragam, dan gaya tersendiri. Dimensi bidang merujuk pada wilayah operasional kegiatan bahasa, yang dapat diklarifikasi menurut sifat-sifat keseluruhan peristiwa kegiatan tersebut berlangsung. Sebagai contoh, bidang politik, ekonomi, dan budaya. Setiap bidang tersebut memiliki sistem bahasa tersendiri.

Dimensi ragam meliputi ragam tulis dan ragam lisan. bentuk ragam lisan berupa tuturan pada saat-saat tertentu, sedangkan ragam tulis terdapat pada wacana, misalnya buku, surat kabar, dan sebagainya. Dimensi gaya menunjukkan hubungan antarpartisipan dakan suatu tindak tutur, sehingga akan muncul beragam gaya setiap berbeda partisipan. Gaya-gaya tersebut misalnya gaya formal, biasa, dan akrab.

Keempat, fungsi alih kode. setiap pertuturan suatu bahasa biasanya memiliki fungsi tertentu. Begitu pula dengan adanya peristiwa alih kode yang dilakukan oleh seorang penutur terhadap lawan tuturnya. Fungsi alih kode berhubungan erta dengan alasan yang melatarbelakangi terjadinya alih kode. Seorang penutur dalam melakukan alih kode ini dapat secara sadar maupun tidak sadar. Alih kode dilakukan dengan sadar apabila dilakukan dengan

adanya tujuan yang ingin dicapai, sedangkan alih kode yang dilakukan tanpa sadar terjadi apabila penutur kurang kemampuan berbahasanya. Oleh karena itu, penutur beralih kode ke bahasa lain untuk menyampaikan gagasannya ketika ia tidak dapat menyampaikan dalam bahasa yang baru digunakan.

Di sisi lain, ada pula penutur yang melakukan alih kode untuk membangkitkan rasa humor atau mengubah situasi menjadi situasi santai, untuk menyesuaikan dengan topic pembicaraan, untuk menyesuaikan dengan partisipan, untuk menjelaskan pengertian khusus yang susah apabila dijelaskan dengan bahasa aslinya, untuk memberikan pelajaran atau pendidikan bahasa pada orang lain, untuk menghormati, dan lain-lain.

Dengan demikian, fungsi alih kode adalah untuk menegaskan, mengakrabkan diri, menghormati, mengubah situasi, meningkatkan status, gengsi, kekuasaan, atau keahlian dalam berbahasa dan mengutip ucapan orang lain. Secara rinci alih kode digunakan sebagai strategi berkomunikasi untuk menyampaikan informasi.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan sebuah upaya untuk mendapatkan nilai kebenaran[11]. Metode adalah cara ilmiah untuk menganalisis data. Metode penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah metode deskripsi. Melalui metode deskripsi penulis akan mendapatkan kemudahan dalam menggambarkan suatu fakta dengan bahasa yang jelas, runtut, mudah dimengerti, dan terperinci. Metode tersebut pun mampu memberikan gambaran keadaan objek yang diteliti apa adanya. Dengan demikian, penulis beranggapan bahwa penggunaan metode deskripsi dalam penelitian alih kode dalam novel "*Something About Love*" karya Widya Dytra dapat dilakukan. Metode ini memusatkan diri pada pemecahan masalah yang aktual, terkumpul, dan dapat dianalisis secara nyata.

Teknik penelitian merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian [12]. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga teknik, yaitu teknik dokumentasi, analisis, dan studi pustaka. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berbentuk dokumen atau tulisan. Hal tersebut digunakan pada penelitian alih kode novel "*Something About Love*" karya Widya Dytra. Teknik analisis merupakan suatu teknik yang mengungkapkan karakteristik dengan cara menguraikan fakta alih kode yang didapat dalam dialog antartokoh. Teknik studi pustaka membantu peneliti untuk mengkaji objek penelitian dengan teori-teori dan penelitian yang telah dilakukan [13]. Melalui membaca materi yang berhubungan dengan objek kajian penelitian dari berbagai sumber akan membantu menyelesaikan penelitian ini.

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah novel "*Something About Love*" karya Widya Dytra. Tebal 258 halaman dengan harga Rp 39. 000, 00 diterbitkan oleh penerbit i-teens di Klaten Jawa Tengah. Buku ini terbit tahun 2012 dan bergenre populer.

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis pada penelitian kualitatif dilakukan pada data yang berwujud kata-kata [14]. Menekankan dua aspek penting, yaitu pengorganisasian data dan maksud analisis data. Data yang dikumpulkan berupa dokumentasi. Data tersebut diperoleh melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, dan alih-tulis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Deskriptif merujuk pada penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta dan fenomena yang secara empiris nyata, sehingga dihasilkan data yang apa adanya.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kode merupakan sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan tutur, serta situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk variasi-variasi bahasa yang secara nyata digunakan dalam komunikasi anggota suatu masyarakat bahasa. Interpretasinya, kode dapat dibuat jika konteks terjadinya kode itu telah jelas. Seperti analogi arti sebuah morfem kata dan kalimat. Arti morfem dapat diketahui setelah bentuk kata telah diketahui. Arti kata dapat diketahui apabila kalimatnya telah ada. Arti kalimat dapat diketahui apabila telah jelas konteks kalimat tersebut dalam wacana atau komponen percakapan

Pada penelitian ini ditemukan alih kode yang bersifat sementara dan permanen. Alih kode sementara adalah alih kode yang terjadi karena penutur melakukan peralihan kode bahasa yang sifatnya hanya sebentar atau terjadi tidak terus-menerus. Penutur pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa lain yang bersifat sementara, lalu beralih kembali ke bahasa Indonesia. Dengan demikian, penggunaan bahasa kedua oleh penutur hanya sebentar kemudian beralih kembali ke bahasa awal. Alih kode permanen adalah alih kode yang dilakukan secara terus-menerus dan berlangsung selamanya. Dalam alih kode permanen ini terjadi perubahan sikap dan status sosial antara para penuturnya.

Alih kode permanen dan sementara yang terdapat pada novel "*Something About Love*" karya Widya Dytra sebagai berikut.

- Janu : *Mbok* .  
Lani : *Gung Janu? Saking dije?*  
Janu : Habis main *game*.  
Lani : Maen *game* di kamar siapa?  
Janu : Kamar yang paling pojok itu, yang di depannya ada hiasan bunga daffodil.  
Lani : Memangnya sudah ada yang menyewa?  
Janu : Ia, kan disewa bule tiga bulan. Belum pernah ketemu? Udah satu bulan lho di sini.  
Lani : Bule? Aku belum pernah ketemu dia, lagian ga penting juga.  
Janu : Hemmh.. Aneh!  
Lani : Aneh? Siapa?  
Janu : Kamu!  
Lani : Heh...  
Janu : Sana balik! Tolong bilang sama mama kamu, aku bayar sewa jumat besok ya?  
Lani : Siap komandan!  
SAL, 2012: 3-4/1/1 [15]

Alih kode dilakukan secara permanen. Lawan tutur dan penutur yang awalnya menggunakan bahasa Bali beralih kode ke bahasa Indonesia. Faktor penyebab alih kode ini adalah menjelaskan mengenai kegiatan yang dilakukan Janu sebelum bertemu dengan Lani dan teman bermain Janu, kemudian pembicaraan beralih ke pembayaran sewa tempat tinggal Lani. Akan tetapi, ragam bahasa yang digunakan oleh peserta tutur tidak permanen dari ragam formal beralih ke ragam informal, kemudian dari ragam informal beralih kembali ke ragam formal.

- Lani : *Can you speaking Indonesian?* Sudah lama?  
Sean : Lumayan, karena kamu sepertinya tertidur maka aku tak berani membangunkanmu.  
Lani : Ehmm... maaf.

Sean : Maaf, tadi pagi aku...  
Lani : *No problem*, yang penting sepedanya juga sudah kembali kan?  
Sean : Terima kasih, maaf sudah membuatmu menunggu lama.  
Lani : Tak apa, aku pergi dulu. Sore.  
Sean : Ehm.. *Wait*.  
Lani : Ada apa?  
Sean : Mari kuantar.  
Lani : Hei .. Tak usah! Aku bisa pulang sendirian.  
Sean : Sebagai ucapan terima kasihku. *Come on*. Aku antar kau ke manapun.  
Lani : Kamu ga bisa memaksaku!  
Sean : Ayolah.. *Please...*  
Sean : Jadi mau ke mana kita?  
Lani : Belok saja kamu ke kiri.  
Lani : Stop.  
Sean : Apakah di sini rumahmu?  
Lani : Bisa kuminta sepedaku?  
Sean : Opps... *sorry*.  
Sean : *Well, my name is Sean*.  
Lani : Aku sudah tahu lewat kartu namamu tadi.  
Sean : Hahahahaha *you right*. *But, who is your name?*  
Lani : Jadi, apakah penting untuk tahu namaku?  
Sean : Ahahahahahaha. *Okey, nice you meet yoy!*  
Lani : *Whatever*  
SAL, 2012: 8-10/3/1 [15]

Pada tuturan ini, alih kode terjadi secara sementara kemudian menjadi permanen di akhir tuturan. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan bahasa Inggris di awal tuturan kemudian dilanjutkan ke bahasa Indonesia. Sesekali terjadi peralihan kode secara sementara ke dalam bahasa Inggris. Begitu pula secara ragam bahasa dilakukan secara sementara, pada beberapa kalimat yang dituturkan oleh penutur menggunakan ragam bahasa formal kemudian beralih ke informal lalu kembali lagi ke ragam formal. Alih kode ini terjadi akibat pengenalan penutur Lani dengan lawan tutur Sean seorang bule. Lani yang memahami bahasa Inggris tidak merespon tuturan dengan menggunakan bahasa Inggris, tetapi tetap dengan menggunakan bahasa Indonesia. Tuturan tersebut dilakukan untuk mengakrabkan diri lawan tutur dengan penutur atau dapat pula untuk menunjukkan kemampuan berbahasa Inggris. Pada akhir tuturan dilakukan secara pemanen menggunakan bahasa Inggris.

Lani : Hai..  
Janu : *Rawung saki dije, mbok?*  
Janu : Wooooiii...  
Lani : Hemm  
Janu : Kamu kenapa *mbok?*  
Lani : *Tiyang?*  
Janu : Bukan.  
Lani : Emm.. Gapapa kok Janu  
Janu : Hadoooh... terserah kamu lah *mbok!* Aneh.  
Lani : Hehehe iya iyaa.. Tadi aku baru ketemu seseorang. Dia itu..  
Janu : Dia kenapa?  
Lani : Dia ..  
Janu : Iya dia...

- Lani : Gak tahu  
Janu : Hah?  
*Mbok*, aku nanya serius nih!  
Lani : Lalu aku harus bilang apa *gung*?  
Janu : Yaa... sesuatu tentang dia. Yang bisa membuatmu menjadi tak waras seperti ini.  
Lani : Mungkin aku bisa mewakilinya dengan ini.  
Janu : Apa?  
Lani : Dia seperti aprozolam bagiku.  
Janu : *Did you meet someone than you fall in love for first sight?*  
Lani : Merasa aneh aja, pernah kan kamu melakukan suatu hal yang sederhana tapi hal ini kemudian sangat berbekas untukmu?  
Janu : *Sure, and you've got it sist?*  
Lani : Tau kah? Senja hari ini adalah senja terindah selama aku ada.  
Janu : *I am sure, you ve got it now.*  
Lani : Apa?  
Janu : *Nothing*, biarkan waktu yang menceritakannya padamu.  
Lani : *You've got it now sist.*  
Janu : *Something weired called love.*

SAL, 2012: 10-12/3/1 [15]

Pada bagian ini, terdapat peralihan kode secara sementara dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia. Akan tetapi, sesekali dalam percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia dilakukan alih kode kata panggilan bahasa Bali. Selain itu, peralihan kode pun dilakukan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris secara bergantian dan berakhir pada bahasa Inggris. Peralihan kode pun dilakukan dari ragam formal ke ragam informal kemudian kembali lagi ke ragam formal. Alih kode pada tuturan ini disebabkan oleh penutur dan lawan tutur untuk menjelaskan keadaan yang dialami oleh lawan tutur.

- Lani : Sosis?  
Janu : Bukan sosis biasa, itu rookworst pemberian Kenley. Bule yang menyewa di kamar yang paling ujung itu.  
Lani : Ooh..  
Tapi tetep aja namanya sosis.  
Janu : Cuma oh?  
Lani : Hehe iya makasih. Kita semua diberi masing- masing?  
Janu : Iya, kamu tadi ga ada sih. Jadi dia titipin ke aku, kan dia udah pindah.  
Lani : Pindah?  
Janu : Iya pindah, kan cuma tiga bulan dia di sini. Belum pernah ketemu kan?  
Lani : Belum sih, gak penting juga kan?  
Janu : Ahhhh tau lah *mbok*. Kamu harusnya sedikit ramah dengan tetangga kamar yang lain!  
Lani : Menurutmu?  
Janu : Kamu ga bakalan bisa terus-terusan hidup sendiri. Ada saatnya kamu butuh bantuan orang lain *mbok*. Kadang kita juga harus ngelakui hal-hal yang sebenarnya kurang begitu kita sukai dalam bermasyarakat.  
Lani : Dan kemudian kamu terjebak di dalamnya? Seperti kamu akan

berlama-lama bicara untuk suatu hal yang remeh-temeh?

Janu : Ya... ya itu tergantung kamu *mbok*, tergantung bagaimana mengontrol diri sendiri.

Lani : Hemmm... oke.

Makasih buat rookworst dan masukannya *gung*.

Janu : Sip *mbok!* Aku pulang dulu.

SAL, 2012: 14-15/4/1 [15]

Pada tuturan di atas, peralihan kode dilakukan dari ragam bahasa formal ke ragam bahasa informal secara sementara. Di awal tuturan, penutur menggunakan ragam formal dan informal bergantian. Percakapan diakhiri dengan penutur menggunakan ragam formal. Akan tetapi sesekali dalam tuturan lawan tutur digunakan kata panggilan berbahasa Bali. Peralihan kode dilakukan oleh penutur dan lawan tutur dengan tujuan menerangkan menjelaskan pemberi sosis serta sifat tertutup lain pada lingkungan sekitarnya.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Alih kode merupakan salah satu gejala penggunaan dua bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak komunikasi. Penggunaan alih kode bukan suatu kebetulan maupun kekecauan penggunaan bahasa. Alih kode merupakan fenomena dalam sistem berkomunikasi yang terjadi karena berbagai faktor sosial, situasional, dan kultural.

Hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa alih kode pun dapat terjadi pada karya sastra. Berdasarkan rumusan masalah diperoleh beberapa hal penting sebagai simpulan hasil analisis alih kode pada novel "*Something About Love*" karya Widya Dytra. Berdasarkan sifatnya data yang terdapat pada "*Something About Love*" karya Widya Dytra ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu alih kode yang bersifat sementara dan alih kode yang bersifat permanen. Hasilnya, diperoleh 18 data alih kode yang bersifat permanen dan 47 data alih kode yang bersifat sementara.

Bertitik tolak pada kajian tersebut, beberapa saran yang ingin penulis sampaikan kepada pihak-pihak terkait serta kepada para pembaca, sebagai berikut ini. pertama, bagi yang menguasai dua bahasa atau peneliti menyarankan agar dapat menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dan kondisinya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengetahui aturan-aturan yang ada pada masing-masing bahasa yang digunakan. Kedua, bagi para orang tua yang menguasai dua bahasa atau lebih, peneliti menyarankan sebaiknya mendidik anak dengan satu jenis bahasa agar jelas bahasa pertama yang dikuasai anak. Ketiga, bagi para guru, peneliti menyarankan sebaiknya memerhatikan bahasa yang dikuasai anak. Dengan demikian, apabila guru menguasai beragam jenis bahasa akan menyesuaikan dengan bahasa yang dikuasai oleh anak.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Chaer, A dan Leonie A. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Ratna, N.K. (2007). *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Samsiyati, T. (2014). *Alih Kode dalam Film Ketika Cinta Bertasbih*. Skripsi pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta: diterbitkan.

- [5] Luxemburg, J.V. dkk. (1992). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [6] Aziez, F dan Abdul, H. (2010). *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- [7] Suyitno. (2014). *Kajian Novel dalam Spektroskop Feminisme dan Nilai Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [8] Nurgiantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [9] Pateda, M. (1987). *Sosiolinguistik*. Bandung: PT. Angkasa.
- [10] Sumarsono. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- [11] Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [12] Fathoni, A. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [13] Syamsudin, AR dan Vismaya S.D. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- [14] Waluyo, H.J. (1994). *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- [15] Dytra, W. (2012). *Something About Love*. Jawa Tengah: I-teens.